



## Meningkatkan Hasil Belajar Pak Materi Yesus Mengajarkan Pengampunan Melalui Model PBL Fase C Kelas V di SDN 046413 Barung Kersap

Lisius Bangunta Munthe<sup>1\*</sup>, Ermina Waruwu<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 046413 Barung Kersap, Indonesia

<sup>2</sup> STPKat Santo Fransiskus Asisi, Indonesia

Alamat: Jl. Ronggowarsito 8 Semarang

Korespondensi Penulis: [siusmunthe86@gmail.com](mailto:siusmunthe86@gmail.com)\*

**Abstract:** *Improving learning outcomes is a certain competency or ability achieved by students after following the teaching and learning process and includes cognitive, affective and psychomotor skills, which is one of the hopes for every teacher towards their students, the ability to improve the learning outcomes of students at SD Negeri 046413 Barung Kersap is still relatively low, so that linearly student learning outcomes are low, therefore the existing problems will be tried to be overcome with a more interesting learning model, namely PBL. This research aims to find out whether the application of the problem based learning model can improve student learning outcomes in the Catholic Religion Learning process and whether the use of this model can also improve student learning outcomes in Catholic religious learning. The method used is classroom action research with the variable being PBL learning to improve learning outcomes. Data collection techniques using observation, written tests, interviews and documentation were carried out on 11 children. The findings in this research were that in cycle 1 the average score was 36.36% or 45.45%, there were still 2 students who were still at the Eligible stage. In the second cycle the average score was 94.54 or 100% completion of learning outcomes for all students. The increase in learning outcomes increased from 83.63 to 94.54. The implication of this research is that the PBL method can be used by teachers creatively, the teacher's creativity in using the student center learning method brings the completeness of learning outcomes to an increase.*

**Keywords:** *Learning outcomes, Problem Based Learning, SD Negeri 046413 Barung Kersap*

**Abstrak:** Meningkatkan Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor merupakan salah satu harapan bagi setiap Guru terhadap siswanya, kemampuan meningkatkan hasil belajar yang dimiliki siswa SD Negeri 046413 Barung Kersap masih tergolong rendah, sehingga secara linear hasil belajar siswa menjadi rendah, oleh karena itu masalah yang ada hendak dicoba diatasi dengan model pembelajaran yang lebih menarik yaitu PBL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses Pembelajaran Agama Katolik dan apakah penggunaan model tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran agama Katolik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan variabelnya adalah pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada 11 orang anak. Temuan dalam penelitian ini adalah pada siklus 1 dihasilkan nilai rata-rata 36,36 % atau sebesar 45,45 % masih terdapat 2 siswa yang masih pada tahap Layak. Pada siklus kedua rata-rata nilai adalah 94,54 atau tercapai ketuntasan hasil belajar seluruh siswa 100%. Peningkatan hasil belajar mengalami kenaikan dari 83,63 menjadi 94,54 Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa metode PBL dapat digunakan oleh guru secara kreatif, kekreatifan guru dalam menggunakan metode pembelajaran *student center* membawa ketuntasan hasil belajar meningkat.

**Kata kunci :** Hasil belajar, *Problem Based Learning*, SD Negeri 046413 Barung Kersap

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu hal yang diwajibkan oleh setiap pemerintah di Negara manapun, termasuk di dalamnya adalah di Indonesia. Landasan utama dalam sistem pendidikan adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang ini membagi pendidikan menjadi beberapa jenjang, yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar: Meliputi pendidikan dasar 9 tahun, yaitu SD/MI dan SMP/MTs, Pendidikan Menengah: Meliputi SMA/MA dan SMK, Pendidikan Tinggi: Meliputi pendidikan pada perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Manfaat pendidikan yang pertama adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Hal ini merupakan salah satu hal yang paling penting dan merupakan tujuan serta manfaat utama dari pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka setiap peserta didik akan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Manfaat pendidikan yang kedua adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang expert atau ahli di berbagai bidang. Hal ini berhubungan dengan tersedianya berbagai macam jenjang pendidikan dan juga penjurusan yang ada sehingga dapat membantu melahirkan banyak sekali generasi muda yang berguna bagi banyak orang sesuai disiplin ilmu yang dipelajari. Manfaat pendidikan lainnya adalah mampu untuk meningkatkan pengalaman-pengalaman bagi para individu dan juga peserta didik. Hal ini tentu saja dapat membantu seseorang untuk bekerja lebih baik lagi, sesuai dengan pengalaman yang sudah pernah mereka peroleh dibangku pendidikan.

Untuk mencapai manfaat pendidikan tersebut, maka Pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka pada setiap sekolah. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif yang diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menyempurnakan sistem pendidikan di Indonesia. Pandangan pemerintah terhadap Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan masa kini. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran. Ini bertujuan untuk mengurangi beban administratif dan mengalihkan fokus dari standar yang kaku ke pendekatan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan konteks lokal. Dengan demikian, sekolah dan guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik daerah mereka.

Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan kompetensi siswa, baik keterampilan akademik maupun non-akademik, serta karakter. Ini termasuk pengembangan keterampilan

berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan problem solving. Kurikulum ini juga menekankan pendidikan karakter, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati, untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penekanan pada pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa. Artinya, proses pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi individu siswa. Kurikulum ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, termasuk project-based learning dan pembelajaran berbasis masalah.

Kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pemerintah percaya bahwa keterlibatan berbagai pihak dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik daerah. Ini berarti bahwa materi ajar dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi masing-masing daerah. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

Di sisi lain Gereja Katolik juga memiliki pandangan mendalam dan komprehensif mengenai pendidikan, yang dapat dirangkum dari berbagai dokumen resmi, ajaran, dan praktik

Gereja. Beberapa poin kunci dari pandangan Gereja Katolik tentang pendidikan meliputi: Pendidikan sebagai Bagian dari Misi Gereja: Gereja Katolik melihat pendidikan sebagai bagian integral dari misi evangelisasi dan pembinaan iman. Pendidikan bukan hanya untuk pengembangan intelektual tetapi juga untuk formasi moral dan spiritual. Gereja percaya bahwa pendidikan harus membantu individu berkembang secara holistik—fisik, mental, dan spiritual. Hak untuk Mendapatkan Pendidikan: Gereja Katolik menganggap pendidikan sebagai hak fundamental bagi setiap orang. Berdasarkan ajaran sosial Gereja, setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Hal ini tercermin dalam ajaran dari Paus Johannes Paulus II dan dokumen-dokumen seperti "Gravissimum Educationis" (Dekrit tentang Pendidikan Kristiani, 1965) dan "Familiaris Consortio" (Dokumen tentang Peran Keluarga dalam Gereja dan Dunia, 1981).

Pendidikan Moral dan Spiritual: Gereja Katolik menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual. Pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai Kristen, seperti kasih, keadilan, dan kebenaran. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan etika individu serta mempersiapkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Peran Keluarga dalam Pendidikan: Gereja Katolik mengakui peran utama keluarga dalam pendidikan anak-anak. Orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan mendukung perkembangan iman anak-anak mereka. Paus Fransiskus dalam berbagai pidatonya juga menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk pribadi yang seimbang dan beriman.

Gereja Katolik melihat pendidikan sebagai alat untuk pembangunan sosial yang lebih luas. Pendidikan dianggap sebagai cara untuk membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan, di mana individu dapat berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan umum dan pembangunan bersama. Gereja Katolik mendukung konsep pendidikan seumur hidup, yaitu bahwa pendidikan tidak berhenti setelah mencapai tingkat tertentu tetapi merupakan proses yang berkelanjutan. Ini mencakup pembelajaran terus-menerus dan pembaharuan dalam iman dan pengetahuan sepanjang hidup. Secara keseluruhan, Gereja Katolik menganggap pendidikan sebagai alat yang sangat penting dalam mewujudkan visi integrasi iman dan kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Namun demikian masih banyak sekolah yang hasil belajar siswanya masih rendah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan Gereja. Hasil belajar sendiri adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar

adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu interaksi positif antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat. Ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk membangun interaksi dan komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil, 2010:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pikiran, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara ke Kepala Sekolah SDN 046413 Barung Kersap, Guru - guru dan ke siswa secara langsung, dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menurun, siswa cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran. sehingga terpengaruh ke lulusan penilaian siswa terhadap pembelajaran, karena dalam pembelajaran Guru menggunakan kebanyakan menggunakan metode ceramah selama pelajaran berlangsung, pembelajaran berpusat pada guru dan guru tidak memakai media sebagai bahan ajar.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memberikan siswa permasalahan-permasalahan untuk mampu membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Model Problem Based Learning merupakan model mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa (Hasanah, 2019).

Mengemukakan “model Problem Based Learning merupakan model yang berbasis pada pemecahan masalah dengan memberikan permasalahan yang ada di kehidupan nyata sebagai sebuah konteks untuk para siswa dapat berlatih tentang bagaimana cara berfikir cerdas dan kritis serta dapat memahami sebuah permasalahan dan menganalisis bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat (Harland, 2019:112). Model Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan pembelajaran aktif kepada siswa, PBL menfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam belajar kelompok (Erika dkk, 2019:85).

Model Problem Based Learning memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. menurut Putra (2013:74-75) tujuan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning yaitu “(1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual; (2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keikutsertaan siswa dalam peranan langsung atau simulasi”. Selain itu Faturrahman (2016:113) menyatakan “Tujuan model problem based learning adalah bukan penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri”. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal tanpa melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Langkah-langkah diperlukan agar pembelajran lebih terkonsep dan sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Jumaisyaroh (2015:80) “Langkah-langkah model problem based learning yaitu (1) orientasi siswa dalam masalah (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar PAK Materi Yesus Mengajarkan Pengampunan Melalui Model Problem Based Learning Fase C Kelas V di SD Negeri 046413 Barung Kersap.”**

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Hasil Belajar**

Pengertian Belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang guna untuk merubah suatu perilaku yang ada pada dirinya. Menurut Gagne dalam Dahar (2006: 2) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi

berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Menurut Suhendri (2013: 107) “belajar merupakan suatu aktivitas dilakukan secara sengaja dalam upaya memperoleh perubahan dan perbaikan”. Sejalan dengan pendapat menurut Suyono dan Hariyanto dalam Suhendri (2013: 107) bahwa “belajar adalah suatu aktivitas atas suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang berupa aktivitas guna bertujuan untuk mendapatkan suatu perubahan pada diri seseorang.

Hasil belajar merupakan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti kegiatan proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat digunakan untuk tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Tahar, Irzan (2016: 94) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya”. Sejalan dengan Soedijarto dalam Tahar, Irzan (2016: 94) “hasil belajar merupakan tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”. Sedangkan menurut Gagne dalam Nasution (2018: 113) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar yaitu: (1) Informasi Verbal. Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta- fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku dan sebagainya. (2) Keterampilan Intelektual. Kapabilitas keterampilan intelektual untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan, dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh melalui belajar. (3) Strategi Kognitif. Kapabilitas strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. (3) Sikap. Kecenderungan merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian berdasarkan stimulus tersebut. (4) Keterampilan Motorik, merupakan keterampilan seseorang bisa dilihat dari kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot serta badan yang diperhatikan oleh orang tersebut dalam belajar. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan seseorang setelah mengalami proses belajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini hanya mencakup aspek kognitif saja, karena pada aspek kognitif berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pada proses pembelajaran berupa kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Klasifikasi hasil belajar ini bertujuan

untuk menunjukkan tujuan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan level berikutnya. Pada taksonomi Benyamin Bloom revisi Aderson dan Krathwohl kemampuan berpikir kognisi merupakan satu kerangka dasar klasifikasi target pembelajaran serta persiapan ujian. Maka dari itu klasifikasi hasil belajar pada kemampuan berpikir kognitif taksonomi Benyamin Bloom revisi Aderson dan Krathwohl terbagi menjadi enam yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam konteks agama Katolik, perubahan ini bisa berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran, perubahan sikap menjadi lebih religius, atau pengembangan keterampilan dalam berdoa dan beribadah. Belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung. Dalam agama Katolik, pengalaman spiritual seperti retreat, perayaan ekaristi, atau kegiatan sosial sangat penting untuk memperkaya pemahaman dan iman. Belajar terjadi dalam konteks interaksi dengan lingkungan. Dalam kelas agama, interaksi dengan guru, teman sebaya, dan materi pelajaran sangat penting untuk memfasilitasi proses belajar. Penulis menemukan beberapa metode agar Guru mendapatkan hasil belajar yang baik setelah merangkum pengertian hasil belajar dari beberapa ahli tersebut yaitu:

- 1) Membuat pembelajaran aktif, Jangan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi rancang kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Misalnya, diskusi kelompok, role-playing, atau membuat proyek sederhana yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman.
- 3) Menggunakan berbagai sumber belajar, Jangan hanya mengandalkan buku teks, tetapi gunakan juga media audio-visual, permainan, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah.
- 4) Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, bantu siswa melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari.
- 5) Menekankan pengalaman spiritual, ciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung ajaran agama melalui doa bersama, perayaan liturgi, dan kegiatan sosial.
- 6) Memberikan umpan balik: Berikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki diri.

Kesimpulan dengan memahami berbagai pengertian belajar dan menerapkannya dalam pembelajaran agama Katolik, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, mengembangkan sikap religius yang baik, dan menjadi warga negara yang baik.



### **3. PROBLEM BASED LEARNING**

#### **Defenisi Problem Based Learning**

Problem based learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya.

Problem based learning diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada. Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan.

Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa.

Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri.

Arends mengatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan dalam hal pembelajaran yang memaksa siswa menghadapi suatu masalah secara nyata. Kemudian dalam hal ini diharapkan siswa bisa menyusun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, menumbuhkan karakteristik dan keterampilan guna meningkatkan kepercayaan diri.

Tujuan Problem Based Learning. Basis dari metode pembelajaran problem based learning ini adalah masalah di dunia nyata, sementara siswa tentu belum memiliki semua pengalaman dalam mengatasi kondisi tak terduga. Karena itu problem based learning mempunyai beberapa target khusus untuk dicapai, tujuan dari penerapan program ini terhadap kualitas peserta didik seperti berikut: (1) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dari peserta didik dalam memilih dan memutuskan sesuatu. (2) Memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif. (3) Problem based learning digunakan untuk membantu peserta didik memahami dengan benar peran orang dewasa di kehidupan. (4) Adanya dorongan terhadap peserta didik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning (1) Jelaskan Orientasi Masalah. Dalam tahap ini guru terlebih dahulu memberi pemahaman dan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan motivasi belajar dari para peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran rpp problem based learning. (2) Mengorganisasi Peserta Didik. Sintak problem based learning di tahap ini guru akan mengorganisasi peserta didik ke dalam sistem belajar, dengan memberi tugas setelah ditentukan topik dan penjelasan mengenai proses mengerjakan dan lainnya. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan. (3) Memberi Bimbingan Dalam tahap ini guru akan memberikan bimbingan pada setiap individu maupun kelompok, tujuannya agar peserta didik bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai. Tentunya sumber yang dimaksud sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. (4) Mengembangkan Hasil Karya. Pada tahap ini peserta didik mendapatkan bantuan dari guru, khususnya dalam mempersiapkan hasil dari proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan kemudian dibentuk dalam sebuah laporan. Hasil laporan inilah yang nantinya akan diberikan pada guru, bisa berupa dokumentasi, rekaman beserta teori pendukung lainnya. (5) Melakukan Analisis dan Evaluasi. Dalam model problem based learning, guru kemudian meminta para siswa agar merefleksikan serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini dilakukan dari sisi proses dan metode, karena itu harus dilakukan dengan sistematis.

Kekurangan PBL: (1) Meski merupakan metode pembelajaran yang diandalkan, tapi tak semua materi pembelajaran dapat menerapkan sistem ini. (2) Memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar. (3) Bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya. (3) Guru akan kesulitan untuk bisa mengondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak.

Barrows dan Tamblyn (1980), mendefinisikan PBL sebagai suatu metode pembelajaran di mana siswa menghadapi masalah yang harus mereka pecahkan secara kelompok. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan mencari solusi melalui penyelidikan mandiri serta diskusi kelompok. Savery dan Duffy (1995), mengartikan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran aktif, di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelidiki dan memecahkan masalah dunia nyata. PBL menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010), menyebutkan langkah-langkah PBL yang meliputi orientasi siswa pada masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, menyusun dan menyajikan hasil, dan evaluasi. Lidinillah (2018),

mendefinisikan PBL sebagai proses pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir agar peserta didik memiliki keterampilan dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

#### 4. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru merencanakan suatu tindakan atau perubahan dalam metode pengajaran atau intervensi dalam kelas, melaksanakannya, mengumpulkan data tentang hasilnya, menganalisis data tersebut, dan kemudian merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil analisis tersebut. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespons secara langsung terhadap kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Variabel Penelitiannya adalah hasil belajar dan sikap bernalar kritis. Adapun Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir-butir soal untuk mengetahui pemahaman, kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar muatan PAK. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis akan dianalisis dengan cara menghitung persentase kemampuan berpikir kritis dan persentase secara klasikal.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data: Tes, Observasi Wawancara dan

Dokumentasi. Refleksi Pribadi: Guru mencatat pengalaman, observasi, dan pemikiran sendiri selama proses pembelajaran. Sedangkan sumber data-data yang digunakan penulis dalam dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan siswa. Lokasi Penelitian di SD Negeri 046413 Barung Kersap terletak di Desa Barung Kersap Kecamatan Munte Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Waktu Penelitian selama kurang lebih bulan yaitu mulai dari akhir bulan Agustus 2023 sampai bulan Oktober 2024.

Siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut dalam tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1. Siklus penelitian**

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Yesus Mengajarkan Pengampunan	3 JP	14 / 09/ 2024
Siklus II	Jakheus Pemungut Cukai	3 JP	17 / 09 / 2024

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pra Siklus**

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil data dari nilai asesmen awal siswa sebelum dimulainya penelitian. Asesmen awal ini mencakup berbagai bentuk evaluasi, termasuk ujian tertulis, proyek, dan tugas-tugas formatif lainnya, yang dirancang untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Pengambilan data dari nilai asesmen awal ini memiliki tujuan untuk menetapkan dasar pemahaman siswa sebelum pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran model Problem Based Learning (PBL).

Data asesmen awal memberikan wawasan yang mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum intervensi pendidikan diterapkan. Dengan memahami tingkat pemahaman awal siswa, peneliti dapat menilai dampak tindakan kelas kami dengan lebih akurat. Selain itu, data asesmen awal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan tambahan.

Asesmen awal dilakukan dengan cermat dan objektif untuk memastikan keakuratan data. Pemahaman yang mendalam tentang kondisi awal siswa adalah kunci untuk merencanakan intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan mengambil data dari asesmen awal, penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pertumbuhan siswa dari titik awal hingga akhir penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan data asesmen awal sebagai landasan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa selama periode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Dengan membandingkan hasil asesmen awal dengan pencapaian akhir siswa setelah intervensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, Kriteria penilaian yang digunakan adalah suatu penilaian yang mengaitkan rentang nilai numerik dengan deskripsi kemajuan atau hasil belajar siswa dalam suatu ujian atau penilaian. Interval kriteria penilaian yang diberikan antara lain sebagai berikut:

#### **a. 92-100: Mahir**

Rentang nilai 92 hingga 100 mengindikasikan bahwa siswa dianggap "Mahir." Artinya, siswa yang memperoleh nilai di dalam rentang ini telah mencapai kemajuan yang sangat baik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Mereka memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan yang tinggi dalam topik yang diajarkan.

**b. 83-91: Cakap**

Rentang nilai 83 hingga 91 menunjukkan bahwa siswa dianggap "Cakap." Ini berarti bahwa siswa-siswa ini telah memenuhi atau bahkan melampaui standar yang diharapkan untuk kemajuan akademik. Mereka telah mencapai tingkat yang memadai dalam menguasai materi.

**c. 75-82: Layak**

Rentang nilai 75 hingga 82 menggambarkan bahwa siswa-siswa ini "Layak". Mereka telah menunjukkan tanda-tanda perkembangan dalam pemahaman materi, meskipun masih perlu meningkatkan upaya mereka untuk mencapai standar yang diinginkan.

**d. 74-66: Baru Berkembang**

Rentang nilai 74 hingga 66 menunjukkan bahwa siswa dianggap "Baru Berkembang". Ini berarti bahwa mereka belum mencapai standar yang diharapkan dan memerlukan bantuan ekstra serta upaya lebih lanjut dalam memahami materi pelajaran.

Kriteria penilaian ini membantu dalam mengevaluasi tingkat kemajuan siswa dan memberikan panduan untuk memberikan umpan balik dan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

KKTP yang sudah ditargetkan atau ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 75 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Artinya, dalam konteks penelitian ini, nilai 75 menjadi standar yang harus dicapai oleh siswa agar dianggap telah memahami dengan memadai materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini penulis tentukan dari KKTP sekolah yang telah ditentukan sebelumnya khusus mata Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Penentuan KKTP pada angka 75 ini bertujuan untuk memberikan landasan objektif dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dalam konteks agama Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dan dengan demikian, memberikan wawasan yang lebih jelas tentang keberhasilan implementasi metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun Kriteria Penilaian dimaksud memiliki kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Penilaian**

NO	Nilai Besar	Nilai Huruf	Nilai Kualitatif
1	92-100	A	Mahir
2	83-91	B	Cakap
3	75-82	C	Layak

4	74-66	D	Baru Berkembang
---	-------	---	-----------------

Hasil pembelajaran pada pra siklus di lihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

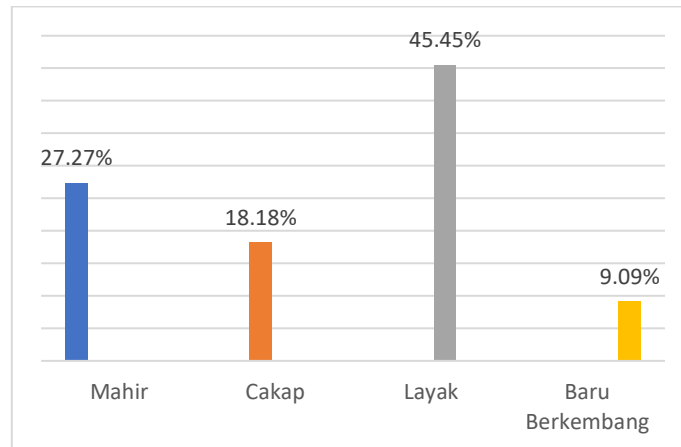
NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	ARM	80	Layak
2	AM	100	Mahir
3	AVG	80	Layak
4	EG	80	Layak
5	ESG	90	Cakap
6	ESP	100	Mahir
7	GMS	80	Layak
8	JJG	70	Baru Berkembang
9	RN	80	Layak
10	HEY	90	Cakap
11	YR	100	Mahir
	Jumlah	950	
	Rata-rata	86,3	

Dari Tabel 4.1 pra siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V fase C SD Negeri 046413 Barung Kersap pada tahap pra siklus menunjukkan data yang mencerminkan pencapaian belajar awal mereka. Dalam kelompok siswa yang terdiri dari 11 orang, terlihat bahwa ada 1 orang siswa, atau sebanyak 9,09 %, yang belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Artinya siswa tersebut dianggap "Belum Berkembang" karena nilai mereka masih di bawah standar yang ditetapkan. Sementara itu, 5 siswa lainnya, yang mencakup 45,45 % dari total siswa dianggap "Layak". Sementara itu, 2 siswa yang mencakup 18,18 % dari total siswa dianggap "Cakap". Sementara itu 3 orang siswa yang mencakup 27,27 % dari total siswa dianggap "Mahir" telah mencapai atau melampaui KKTP yang telah ditetapkan. Siswa-siswa ini dianggap "Berkembang Sesuai Harapan" karena nilai mereka sudah sesuai atau melebihi harapan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari hasil tersebut di atas menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap siswa-siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan. Evaluasi ini menjadi landasan penting untuk merancang dan mengimplementasikan tindakan-tindakan perbaikan dan strategi

pembelajaran yang lebih efektif agar semua siswa dapat mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan dalam pembelajaran ini. Dengan memahami data ini, guru dapat mengarahkan upaya pembelajaran lebih intensif kepada siswa-siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan akademik. Berikut Grafik 1. Perolehan nilai pengetahuan siswa pada Pra-Siklus:

**Grafik 1. Nilai siklus 1**



Nilai Peningkatan hasil belajar tahap Baru berkembang siswa pada siklus 1 sebesar 9,09 %. Hal ini diartikan bahwa ada 1 orang siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM maka belum mencapai nilai maksimal.

Berdasarkan uraian dan analisis diatas, maka peneliti membuat suatu refleksi berikut ini:

**Tabel 4. Refleksi Pelaksanaan Siklus I**

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Masih ada kekakuan dari Guru karena baru menerapkan model pembelajaran tersebut.	Guru dapat meningkatkan kelihaian dalam menggunakan model- model pembejaran yang kontekstual untuk mencapai tujuan
2	Masih terdapat siswa yang kurang respect dengan model Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akibat sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional, misalnya kurang aktif	Guru dapat memotivasi siswa secara continue untuk lebih aktif dalam pembelajaran misalnya dalam proses diskusi

	dalam kegiatan diskusi.	
3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi dan mengasosiasi masih ada peserta didik yang bingung dalam mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari- hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video- video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari- hari yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa meningkat
4	Tidak semua siswa memiliki keaktifan yang sama, hanya siswa- siswa tertentu yang mendominasi	Guru dapat melakukan pendekatan untuk siswa yang kurang aktif, mungkin masih takut atau malu, guru harus memperkuat rasa percaya diri siswa tersebut.

## Siklus II

Mengingat pada siklus I masih ada 1 orang siswa yang memiliki nilai 70 dengan deskripsi belum berkembang maka pada tanggal 17 September 2024 peneliti melaksanakan lagi kegiatan pembelajaran pada siklus II di SD Negeri 046413 Barung Kersap Kecamatan Munte Kabupaten Karo yakni pada siswa yang beragama katolik dengan jumlah 11 orang di kelas V fase C. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti menggunakan metode atau model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan materi Zakheus Pemungut Cukai. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti memperoleh hasil belajar siswa yakni melalui tes formatif yang digambarkan seperti berikut di bawah ini:

**Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	ARM	85	Cakap
2	AM	100	Mahir
3	AVG	90	Cakap
4	EG	95	Mahir

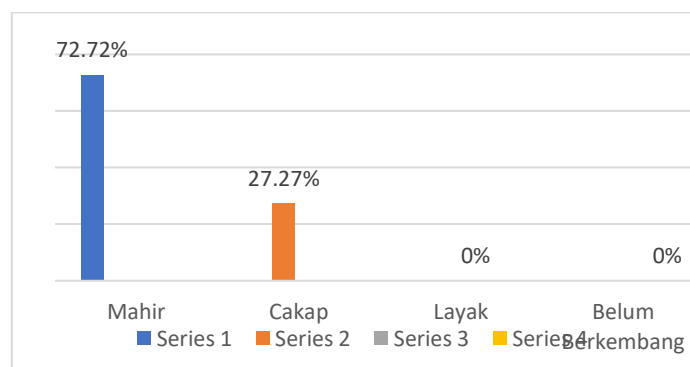


5	ESG	95	Mahir
6	ESP	100	Mahir
7	GMS	95	Mahir
8	JJG	85	Cakap
9	RN	95	Mahir
10	HEY	100	Mahir
11	YR	100	Mahir
	Jumlah	1.040	
	Rata-rata	94,54	

Pada Tabel 8 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 046413 Barung Kersap pada siklus II, dengan memiliki rata-rata nilai yakni 94,54. Dalam hal ini, 2 siswa pada siklus I yang masih berada pada tingkat “Belum Berkembang” atau belum mencapai standar yang ditetapkan (Tidak Tuntas) sudah meningkat atau memiliki nilai tuntas dengan deskripsi berkembang sesuai harapan artinya sudah mencapai KKTP dan 8 siswa lainnya sudah mencapai atau melampaui KKTP (Tuntas) dengan deskripsi mencapai kriteria ”Mahir” sebesar 72,72 %. Sementara itu, 3 siswa yang mencakup 18,18 % dari total siswa dianggap ” Cakap ” sebesar 27,27 %. Beserta pada tingkatan ”Layak dan baru berkembang” 0 %. Peningkatan rata-rata nilai ini juga dapat diukur dalam bentuk persentase. Sebelumnya, pada pada siklus I, terdapat 1 orang siswa Dibawah KKM atau 9,09% belum tuntas, sedangkan pada siklus II ini ketuntasan meningkat sangat signifikan menjadi 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode atau model Problem Based Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut Grafik perolehan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II:

**Grafik 2. Hasil belajar siswa pada siklus 2**



**Tabel 6. Refleksi Pelaksanaan Siklus II**

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Tidak ada lagi kekakuan dari Guru karena sudah menyesuaikan pada pelaksanaan siklus I.	Guru dapat meningkatkan kelihaihan dalam menggunakan model- model pembejaran yang kontekstual untuk mencapai tujuan
2	Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, siswa semakin aktif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.	Melihat keaktifan siswa, guru semakin semangat dan termotivasi dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran
3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi hampir rata-rata siswa dapat mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari	Guru melakukan Tindakan melalui pemberian video- video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa meningkat
4	Hampir rata-rata siswa dapat mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran dan menunjukkan sikap yang aktif	Guru semakin semangat dan tetap memotivasi siswa yang masih kurang aktif.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran yang baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) harus dipersiapkan dengan baik. Mulai dari penyusunan modul ajar, dan mempersiapkan lembar observasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan siswa menjadi lebih aktif. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat menimbulkan semangat siswa dalam belajar yang mengalami peningkatan setiap pertemuan,

dengan hasil akhir persentase dari siklus I 45,45 % dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 72,72 % hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan ketuntasan menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning sangat baik untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Saran praktis supaya Guru dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik. Bagi sekolah. Diharapkan kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah dapat memberikan dukungan dalam pemilihan model pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan sekolah lebih memahami tentang pentingnya pemilihan model yang tepat untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik maupun untuk mata pelajaran yang lainnya

## DAFTAR REFRENSI

- Aris Shoimin, 2014:132. Kelebihan model Problem Based Learning adalah sebagai berikut “(1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata (2) siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata (3) melatih siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri (4) siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.
- Faturrahman, 2016:113. Tujuan model problem based learning adalah bukan penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri
- Hasanah, 2019. Model Problem Based Learning merupakan model mengajar dengan focus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.
- Jumaisyaroh, 2015:80. Langkah-langkah model problem based learning yaitu (1) orientasi siswa dalam masalah (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- Mustakim, 2020. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya
- Wulandari, 2021. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor